

SEKOLAH UNGGUL (KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN *LEARNING BY DOING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN)**Nur Raihan**

STAIS Lan Taboer

Email: hnraihan@gmail.com

Abstract : The conclusion of this research is a *Learning by Doing* learning model in the perspective of the Qur'an at Ciganjur School, South Jakarta by using several approaches, namely the experiential approach, the habituation approach to develop students with routine and programmatic habituation. The preparation carried out is to compile the vision, mission and program of Sekolah Alam, compile the implementation of learning, compile lesson schedules and prepare teaching preparation documents. The learning model is implied in learning in schools through an agenda of activities related to the physical and spiritual as well as extracurricular. Another interesting thing found in this researcher is the learning model implemented in the School of Nature, which is a learning integration method that combines kauniyah and kaulyah verses on Earth. So that students are able to grow up to become caliphs on Earth. So that the results can be seen from the perspective of students who show the maturity of interaction with good nature. Students not only master the cognitive aspects, but the psychomotor and effective aspects also show excellent results. The findings of this study are that the learning model of learning by doing perperktif Al Qu'an is carried out in the form of Al-I'tibar, namely taking lessons from nature, thinking, being grateful for favors and exploring the secrets of Allah's creation and Al-Intifa' which is to take advantage and make the best use of it, the three Al-Ishlahs are to improve, preserve nature and maintain it in accordance with the purpose of His creation.

Keyword : learning by doing, qur'anic learning, Sekolah Alam, al-I'tibar, al-Infā', al-Islah, kauniyah, qaulyah

Abstrak : Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *Learning by Doing* dalam perpektif Al Qur'an di Sekolah Ciganjur, Jakarta Selatan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan untuk mengembangkan diri siswa dengan pembiasaan rutin dan terprogram. Persiapan yang dilakukan adalah menyusun visi, misi dan program Sekolah Alam, menyusun pelaksanaan pembelajaran, menyusun jadwal pelajaran dan menyiapkan dokumen persiapan mengajar. Model pembelajaran tersebut diimplikasikan pada pembelajaran di Sekolah melalui agenda kegiatan yang berkaitan dengan jasmani dan rohani serta ekstrakurikuler. Hal menarik lain yang ditemukan dalam peneliti ini adalah model pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Alam yaitu metode integrasi pembelajaran yang memadukan ayat kauniyah dan qauliyah di Bumi. Sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi khalifah di Bumi. Sehingga hasilnya dapat dilihat dari perpektif peserta didik yang menunjukkan kematangan interaksi dengan alam yang baik. Peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif saja, tapi aspek psikomotorik dan efektif juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Temuan penelitian ini yaitu adanya model pembelajaran *learning by doing* perperktif Al Qu'an dilakukan ddalam bentuk Al-I'tibar yaitu mengambil pelajaran dari alam, pemikiran, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia ciptaan Allah serta Al-Intifa' yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya, ketiga Al-Ishlah yaitu memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

Kata Kunci : *learning by doing*, qur'anic learning, Sekolah Alam, al-I'tibar, al-Infā', al-Islah, kauniyah, qauliyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif Al Qur'an menjadi satu model baru dalam melihat kondisi pendidikan di Indonesia selama ini. Model pembelajaran ini telah dilakukan oleh Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa dengan pembiasaan rutin dan terprogram. Persiapan yang dilakukan adalah menyusun visi misi, dan program Sekolah Alam, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun jadwal pelajaran dan menyiapkan dokumen persiapan mengajar. Model pembelajaran tersebut diimplementasikan pada pembelajaran di Sekolah melalui agenda kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan jasmani dan rohani serta ekstrakurikuler.

Peneliti berbeda pandangan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Namsuk Choi (2008), Aylin R. Martinez (2018), Jane Chang (2014), Karen Paisley (2018), Nathan Furman (2008), dan bahkan Penelitian yang dijalankan oleh Malcolm Thorburn dan Aaron Marshall. Perbedaannya yaitu dalam fokus pembahasan, variabel penelitian dan objek kajian, terutama pembahasan tentang model pembelajaran berdasarkan Alquran. Merujuk kepada khazanah Islam, yang kemudian melahirkan sebuah teori *quranic learning by doing* yang berkaca pada konsep baku dalam tradisi intelektual Islam seperti *ta'lim*, *tarbiyah* serta *ta'dib*.

Berbeda dengan model pembelajaran di atas yang mengutamakan pengalaman sebagai interaksi, pengalaman yang utuh dan pengalaman yang praktis, dalam buku ini berupa model pembelajaran dengan metode integrasi pembelajaran yang memadukan ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi khalifah di Bumi. Hasilnya dapat dilihat dari perspektif peserta didik menunjukkan kematangan interaksi dengan alam yang sangat baik. Peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif saja, juga aspek psikomotorik, dan afektif

Model pembelajaran *learning by doing* perspektif Al Qur'an dilakukan dalam bentuk *al-I'tibar*, yaitu mengambil pelajaran dari alam, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah; dan *al-Intifa'* yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya; ketiga *al-Islah* yaitu memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

Kegelisahan pada masalah dan kurang optimalnya keberhasilan sistem pendidikan nasional, merangsang beberapa tokoh dan pemerhati pendidikan di Indonesia untuk merumuskan model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Sutrisno, 2011: 6, Fazlur Rahman, 1967: 315). Idealnya pendidikan menjadi wahana untuk menyemai nilai kebaikan dan kebenaran, memperbaiki kondisi masyarakat dan lingkungan dan mampu mengarahkan peradaban manusia menjadi lebih baik (Sutrisno, 2011: 6, Fazlur Rahman, 1967: 315). Sebab kenyataannya banyak sekali muncul masalah moralitas yang merendahkan nilai kemanusiaan, banyak pejabat terutama para penyelenggara negara yang terkena operasi tangkap tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), pornografi dan porno aksi yang mewabah di masyarakat sebagai dampak dari penggunaan internet, semakin pudarnya nilai kejujuran di masyarakat.

Al Qur'an memberikan analisa faktor penyebab terjadinya kerusakan di muka bumi adalah perbuatan manusia, sebagaimana diungkapkan surat Ar-Rum: 41:

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Rum:41)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan baik secara fisik maupun sosial budaya masyarakat itu akibat ulah manusia itu sendiri. Manusia sebagai pemakmur bumi (*khalifah*) adalah penentu dalam mengelola alam ini. Kiprahnya sangat menentukan baik atau buruk kondisi dirinya, alam tempat berpijak, sosial-ekonomi, dan budayanya.

Peringatan Allah lewat Al Qur'an sudah sangat jelas. Manusia sebagai *khalifatullah* diminta menjaga alam dan apa yang terkandung di dalamnya untuk kesejahteraannya. Kenyataannya hanya kerusakan yang terus ditimbulkan. Dan kondisi kerusakan alam tersebut tidak disadari, karena tidak pekanya pelaksana pembangunan dalam mengelola sumber daya alam.

Menurut Lendo, tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencetak *khalifatullah fi al-ardh*. Sehingga, kurikulum Sekolah Alam juga bertujuan untuk mencetak pribadi yang siap mengemban amanah Allah dalam mengelola bumi ini (*khalifatullah fil al-ardh*). Sebagai seorang khalifatullah (delegasi Allah), manusia harus: (1) Mengetahui cara diri menyembah Allah, (2) Mengetahui cara makhluk dan semesta alam menyembah Allah, (3) Mengetahui cara menjadi pemimpin atau khalifah karena Allah. Kata alam pada Sekolah Alam mempunyai dua makna. (1). Alam; dalam arti pengalaman, (2) Alam; semesta alam, makhluk, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dan observasi lapangan dengan *holder* berupa wawancara dan angket di Sekolah Alam, Ciganjur, Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Model Pembelajaran *Learning By Doing* Perspektif Alquran

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan gabungan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Jadi model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2016).

Menurut Bruce Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Deni Darmawan, 2018: 1-2).

Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran adalah hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran. Bahan pembelajaran yang dimaksud dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2010).

Menurut Ismail model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: 1). Rasional teoritik yang

logis yang disusun oleh perancang nya; 2). Tujuan pembelajaran yang akan tercapai; 3). Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4). Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Jumanta Handayaman, 2016: 219).

2. Model Pembelajaran *Learning by Doing*

a. Definisi *Learning by Doing*

Istilah *Learning by Doing* (belajar sambil melakukan) merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey untuk menjawab masalah pendidikan. Kegiatan belajar dengan melakukan suatu aktivitas untuk memecahkan masalah, di mana setiap individu memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus sambil belajar. Proses belajar dilakukan dengan merekam semua aktivitas yang sudah dilakukan menjadi pengalaman yang sifatnya personal. Melalui pengalaman itu, tiap individu mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah. Sebab, realitas itu berubah secara konstan (John Dewey, 1964: vi). John Dewey merupakan tokoh penggagas filsafat pragmatisme. Perkembangan konsep pendidikan sangat cepat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Deni Darmawan & Din Wahyudin, 218: 4): *pertama*, berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. *Kedua*, mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. *Ketiga*, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. *Keempat*, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang. *Kelima*, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1). Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2). Adanya prinsip-prinsip reaksi; 3). Sistem sosial, dan 4). Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. *Keenam*, memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. *Ketujuh*, dampak tersebut meliputi: 1). Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2). Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. Kedelapan, membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Teori-Teori Model Pembelajaran

Para ahli akan menguraikan tentang model pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar, sebagai berikut:

1. Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial dilandasi oleh teori belajar Gestalt (*field-theory*). Model ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Teori pembelajaran Gestalt dipelopori oleh Max Wertheimer (1912), kemudian oleh Kurt Koffka dan W. Kohler mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Pendekatan belajar ini mengungkapkan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian (Deni Darmawan & Din Wahyudin, 218: 4).

2. Model pemrosesan informasi

Teori ini dilandasi atas teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan: mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori ini dipelopori oleh Robert Gagne.

3. Model Personal (*Personal Models*)

Model personal (*personal models*) bertitik tolak dari teori humanistic, yaitu berorientasi terhadap pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif (Rusman, 2011: 142).

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behaviour Modification*)

Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification*) bermula dari teori belajar behaviouristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan (Deni Darmawan & Din Wahyudin, 218: 3).

3. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata *ta'lim* menurut kaedah bahasa Arab berasal dari kata dasar *allama-yu'allimu-ta'liman*. Bila dirinci lebih dalam *'allama-yu'allimu* mempunyai arti mengeja atau menandai sedangkan kata dasar *ahima-ya'malu* bila diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai: mengerti, mengetahui sesuatu atau menandai (Mahmud Yunus, 2011: 277). Menurut terminologi bahasa Indonesia kata *ta'lim* mempunyai padanan dengan kata pengajaran. Berdasarkan definisi yang ada, istilah *ta'lim* mengandung arti: "suatu upaya untuk mengantarkan seseorang dapat mengenal tanda-tanda yang mampu menandai perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta mempunyai ilmu dan paham terhadap sesuatu objek dengan benar". Sebagai ilustrasi firman Allah saat mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda.

Perhatikan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 151:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membicarakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2:151)

Menurut Ahmad al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi bahwa hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum sehingga dapat mendorong orang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1998: 29). Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhâr hikmah adalah rahasia-rahasia kehidupan yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasul (Hamka, 1985: 18). Menurut Hasbi ash-Shiddieqy bahwa hikmah adalah ilmu yang disertai oleh rahasia-rahasia hukum dan manfaat yang dapat mendorong kita untuk mengamalkannya (Hasby as-Syidiqy, 1997: 241).

Dalam Tafsir *fi Zhilalil Qurân*, "Serta mengajarkan kepada kamu al-kitab dan al-hikmah", ditafsirkan kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan sebelumnya, yaitu pembacaan ayat Alquran dan penjelasan terhadap materi pokok

di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan, perkara dan arahnya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah, dengan ayat-ayat Allah.

“Dan Mengajarkan kepada kamu segala sesuatu yang belum kamu ketahui.”

Ini adalah sesuatu yang pasti pada umat Islam. Sungguh, Islam telah memilih mereka dari lingkungan bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali kecuali sangat sedikit, yang layak untuk kehidupan kabilah di padang pasir, kota kecil atau pedalaman. Dengan datangnya Islam jadilah umat yang memimpin manusia dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, jelas, dan lurus. Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada Al Qur'an. Dan menjadikan Alquran sebagai manhaj, petunjuk jalan dan pedoman dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga (Sayyid Qutb, 2000: 167-168).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbâh, menjelaskan ayat di atas adalah jawaban doa Nabi Ibrahim yang termaktub dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 129. Doa Nabi Ibrahim pada ayat ini ada empat yaitu; (1) Rasul dari kelompok mereka, (2) Membacakan ayat-ayat Allah, (3) Mengajarkan al-kitab dan al-hikmah, (4) Menyucikan mereka. Sedang, pada ayat yang akan dibahas ini, menyucikan ditempatkan pada peringkat ketiga dari lima macam anugerah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrahim. Lima macam anugerah itu adalah; (1) Rasul dari kelompok mereka, (2) Membacakan Ayat-ayat Allah, (3) Menyucikan mereka, (4) Mengajarkan al-kitab dan al-hikmah, (5) Mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini Al Qur'an mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.

4. Hubungan Al Qur'an Dan Sains

Penafsiran Alquran terus berkembang sesuai kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan Alquran. Salah satu corak baru dalam bidang tafsir yang berdimensi ilmiah pada saat ini adalah penafsiran ilmiah atau dikenal dengan tafsir ilmi (sciences exegesis).³⁴⁷ Tokoh-tokoh seperti Abu Hamid al Ghazali (450-505 H),³⁴⁸ Fakhruddin al-Razi (606 H),³⁴⁹ Ibn Abial Fadlal Mursi (570-655 H)³⁵⁰ adalah representasi pemikir Muslim klasik gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan Al Qur'an dengan bantuan penemuan sains di zamannya. Tesis penafsiran sains juga diperkuat dalam literatur ulumul Alquran, terutama dua karya induk yang fenomenal yaitu al-Burhan fi Ulumul Quran yang disusun oleh Badruddin al-Zarkasyi (w 794 H) dan al Itqan fi Ulum Alquran yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi (W 911 H).

Definisi yang berkembang tentang tafsir ilmi, di antaranya: pertama, definisi yang diajukan oleh Aminal-Khuli adalah tafsir yang memaksakan istilah keilmuan kontemporer atas redaksi Alquran. Juga berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan filosofis dari redaksi al-Qur'an itu (Amin al-Khulli, 1996: 28-31).

Kedua, definisi yang diajukan oleh Abdul Majid Abdul Muhtasib adalah tafsir yang mensubordinasikan redaksi Al Qur'an ke bawah teori dan istilah sains

keilmuan dengan mengerahkan segala daya untuk menyimpulkan berbagai masalah keilmuan dan pandangan filosofis dari redaksi al-Qur'an itu (Abdul Majid & Abdul Muhtasib, 1998: 247). Maksud dari sains di sini adalah ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam semesta seperti: ilmu teknik, astronomi, matematika, biologi, kimia, ekonomi-sosial, flora-fauna, geologi, dan lain sebagainya.

SEKOLAH ALAM

1. Sejarah Sekolah Alam

Sekolah Alam berawal dari diskusi dan kajian para aktivis Masjid Salman ITB pada tahun 1980-an. Hasilnya, pada tahun 1987 didirikanlah TK Salman di Awiligar, Bandung. Jam belajar TK Salman mulai pukul 07.00 dan berakhir sekitar pukul 16.00. Durasi lamanya jam belajar ini disebabkan oleh banyaknya banyak keluarga muda yang kedua orang tua bekerja. Para aktivis Masjid Salman yang terhimpun dalam Pembinaan Anak-Anak Salman (PAS), melihat kondisi yang demikian, melakukan perintisan TK dan Salman dijadikan namanya.

Dalam pengoperasian TK Salman hampir serupa dengan TPA (Tempat Penitipan Anak) hanya saja peserta didik TK Salman mengalami proses pembelajaran yang lebih komprehensif. Aktivitas diawali dengan salat Dhuha kemudian belajar sambil bermain secara integrasi (belajar sains, aqidah, Alquran, ibadah, dan istirahat) hingga pukul 11.00. Peserta didik setelah itu makan siang dan salat Zuhur. Kemudian mereka istirahat sampai sebelum masuk salat Asar.

Gagasan *full day school* di TK Salman tersebut diadaptasi oleh aktivis di daerah Bangka, Jakarta Selatan. Mereka menggabungkan kurikulum Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan menghasilkan Sekolah Islam Terpadu mulai dari TK hingga SD. Selain waktu belajar yang lebih lama, perbedaannya dengan SD umum adalah mata pelajaran ditambah dengan materi khas Madrasah Ibtidaiyah seperti Sejarah Islam, Bahasa Arab, Aqidah, al-Qur'an dan Hadis.

Para penggiat Sekolah Terpadu ini ada yang pindah domisili ke Jl. Situ Indah Cimanggis Kabupaten Bogor (sekarang Kota Depok) pada tahun 1990. Mereka kemudian mendirikan Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri berupa TKIT dan SDIT yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Para aktivis Masjid Salman ITB di atas melihat bahwa lembaga pendidikan yang ada saat itu hanya mementingkan kognitif dan hanya sedikit aspek afektif dan psikomotorik. Ditambah lagi kelas dibatasi oleh tembok, terpisah dengan alam. Sehingga, mulailah dirintis Sekolah Alam. Lendo Novo adalah sosok pionir Sekolah Alam di Indonesia. Dia sudah merintis Sekolah Alam semenjak lebih dari 20 tahun lalu. Lendo dan rekannya mendirikan Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan tahun 1997.

Menurut Lendo Novo "kalau dari kecil anak sudah terbiasa hidup dengan alam hijau dan ditanamkan semangat mencintai lingkungan, maka begitu besar ia tidak akan melakukan penebangan pohon".

Sekolah Alam saat ini semakin diminati oleh masyarakat sebagai solusi mendidik anak-anak (Muhyani, 2019).

2. Filosofi Sekolah Alam

Cikal bakal Sekolah Alam dilatarbelakangi atas pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah (QS Al-Baqarah ayat 30). Dunia dan semua yang terdapat di dalamnya diciptakan Allah untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain Allah menciptakan manusia bertujuan agar dapat mengelola alam

dengan bijaksana mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya, untuk kebaikan dan kelangsungan hidup manusia agar dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengabdikan kepada-Nya. Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai tugas memakmurkan bumi yang tugas pokoknya meliputi: pertama, *al-i'tibar* berupa mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah. Kedua, *al-intifa'* berupa mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya. Ketiga, *al-ishlah* berupa memperbaiki, menjaga kelestarian dan memelihara alam sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

3. Konsep Dasar Sekolah Alam

a. Karakter sebagai dasar utama

Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang lebih mementingkan aspek kognitif dalam pembelajarannya, Sekolah Alam menempatkan aspek afektif dan psikomotor sama pentingnya dengan aspek kognitif. Sekolah Alam juga sangat peduli dengan pendidikan dan pembentukan karakter positif dan mulia. Karena itu setiap program di Sekolah Alam harus didasari atas karakter positif dan mulia, baik dalam proses dan kegiatan pembelajaran maupun interaksi antara guru dan murid di lingkungan Sekolah Alam.⁴⁸⁹ Pendidikan karakter di Sekolah Alam meliputi: 1). Pilar karakter asma'ul husna (standar isi/materi)². Integrated study (metode/ implementasi), dan 3). *School believe* dan *class believe* (atmosfer dan iklim).

b. Alam sebagai Sumber Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Alam sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah pada umumnya yang hampir sebagian besar kegiatan pembelajaran nya di dalam ruang kelas yang dibatasi tembok, kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam sangat menonjol dalam interaksi dengan alam. Hal ini merupakan bentuk kesadaran bahwa Alam ini diciptakan Allah SWT untuk kehidupan manusia. Karena itulah seharusnya manusia dapat secara bijaksana dalam mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya untuk kebaikan hidup bersama. Atas dasar ini Sekolah Alam menjadikan alam sebagai resource penting dan utama dalam proses dan kegiatan pembelajaran.

4. Konsep Pendidikan Sekolah Alam

a. Sepanjang Hayat (*Long Life Education*)

Sekolah Alam menganut azas belajar sepanjang hayat (*long life education*). Dengan konsep ini maka pendidikan yang dikembangkan Sekolah Alam berorientasi kepada proses belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Konsep pendidikan holistic, proses yang dimaksud tidak hanya dibatasi kepada kegiatan pembelajaran terstruktur saja, melainkan meliputi proses interaksi dan kehidupan bersama di sekolah dalam bentuk konsep "learning by doing" merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey untuk menjawab masalah pendidikan.

b. Setiap Anak Istimewa

Dengan meyakini bahwa Allah menciptakan setiap manusia dengan potensinya masing-masing, maka di Sekolah Alam menempatkan setiap siswa adalah istimewa. Untuk itulah program dan pembelajaran didasari oleh konsep "student center" atau siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pendekatan personal. Karena itulah Sekolah Alam mengapresiasi setiap siswa dengan kecerdasannya masing-masing (*multiple intelegence*). Sejalan dengan itu konsep "penyeragaman" tidak sesuai dengan karakter siswa.

c. Setiap Orang adalah Pembelajar

Belajar di Sekolah Alam bukanlah tanggung jawab siswa saja, melainkan juga tugas dan tanggung jawab semua orang. Setiap warga sekolah harus memiliki semangat dan kemauan belajar untuk mengembangkan kualitas diri yang akan bermanfaat bagi diri, sekolah dan lingkungan. Dengan paradigma inilah Sekolah Alam berusaha mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis komunal. Artinya bahwa semua komponen yang tergabung dalam komunitas dan keluarga besar Sekolah Alam terlibat aktif dalam usaha dan proses pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, Sekolah Alam menerapkan metode pembelajaran dapat dikembangkan dengan ragam variasi dan kreasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Setiap guru diharuskan memiliki kreatifitas ide dan kegiatan yang menarik dan menantang dalam menyajikan sebuah proses dan kegiatan pembelajaran yang efektif, nyaman dan positif. Beberapa metode yang dapat diaplikasikan antara lain: 496 (a) *Active Learning*; (b) *Contextual Teaching Learning*; (c) *Integrated Study*; (d) *Multiple Intelligence Based Learning*; (e) *Project and Discovery Learning*; (f) *Brain Based Learning*; (g) *Mind mapping*.

e. Program Pembelajaran

Program Pembelajaran di Sekolah Alam selalu dibuat dengan memerhatikan kebutuhan setiap siswa. *Study skills* dan *soft skills* merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar siswa sehari-hari. *Study skills* diberikan agar siswa dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya pendidikan untuk kehidupan pada masa mendatang. Diharapkan dengan pendekatan belajar *active learning*, siswa belajar melalui berbagai eksplorasi, observasi dan percobaan. Eksplorasi dalam pembelajaran dapat berbentuk eksplorasi alam dan lingkungan sekolah. Eksplorasi ini dapat berupa proyek, karya ilmiah dan kegiatan lain.

5. Sekolah Citra Alam Ciganjur

Sekolah Citra Alam Ciganjur berada di bawah naungan Yayasan Citra Nurul Falah yang memiliki struktur organisasi divisi pendidikan. Fungsinya mengorganisasi penyelenggaraan pendidikan dan kepegawaian di bidang pendidikan tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan profil Sekolah Citra Alam Ciganjur.

1 Visi, Misi & Tujuan

a) Visi Sekolah Citra Alam

Mempersiapkan khalifah yang berakhlak karimah, jujur, bertanggung jawab, serta menebarkan kasih sayang melalui pendidikan yang berkualitas berbasis alam dan budaya.

b) Misi Sekolah Citra Alam

- 1) Mempersiapkan pribadi yang mencintai Alquran
- 2) Siswa didik menjadi individu yang soleh, produktif, mandiri, berakhlak mulia pada alam dan manusia.
- 3) Siswa didik mencintai belajar, mencintai sesama makhluk Allah, berempati, berfikir kritis, dan solutif
- 4) Dapat mengapresiasi budaya dan kesenian
- 5) Menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap alam dan lingkungannya.
- 6) Mengembangkan potensi intelektual, psikologi, fisik dan sosial, diseimbangkan oleh aspek spiritual, penanaman dan pengembangan karakter positif, untuk menjadi masyarakat pembelajar dan bertanggung jawab.

c) Tujuan Pendidikan Sekolah Citra Alam

- 1) Menjadi generasi yang sholeh dan mencintai Alquran
- 2) Tumbuh menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri,
- 3) berfikir kritis dan bertanggung jawab
- 4) Tumbuh kepedulian, kepekaan dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan
- 5) Menjadi pribadi yang sesuai dengan adat istiadat, karakter dan budaya bangsa Indonesia
- 6) Terasah potensi siswa agar mampu mengapresiasi, berprestasi danberkompetisi di era global
- 7) Terasah ketrampilan komunikasi dan kecerdasan emosi siswa
- 8) Memberikan layanan pendidikan secara adil kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku bangsa dan agama.

2 Filosofi Sekolah Citra Alam

Sekolah Citra Alam berpandangan bahwa alam diciptakan Allah SWT dengan tujuan agar manusia dapat dengan bijaksana mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya, untuk kebaikan hidup bersama. Sebagai khalifah Allah manusia mempunyai tugas memakmurkan bumi yang intinya meliputi: pertama, al-i'tibar, yaitu mengambil pelajaran dari alam, memikirkan, mensyukuri nikmat dan menggali rahasia alam ciptaan Allah; kedua, al-intifa' yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya; ketiga, al-islam yaitu memperbaiki, menjaga kelestarian alam dan memeliharanya sesuai dengan maksud penciptaan-Nya.

3 Konsep Dasar Sekolah Citra Alam

- a) Karakter sebagai Dasar Utama. Untuk itu pendidikan dan pembentukan karakter positif dan mulia harus mendasari setiap proses dan kegiatan pembelajaran maupun interaksi hidup secara lebih luas di Sekolah Citra Alam. Pendidikan karakter di Sekolah Citra Alam meliputi: pilar karakter asma'ul husna, (standar isi atau materi) integrated study, (metode atau implementasi), *school believe dan class believe* (atmosfer dan iklim)
- b) Alam sebagai Sumber Pembelajaran. Alam diciptakan Allah untuk kehidupan manusia. Seharusnya manusia dapat secara bijaksana dalam mempelajari, mengeksplorasi dan melestarikannya untuk kebaikan hidup bersama. Dengan tujuan ini SCA menjadikan alam sebagai resource penting dan utama dalam proses dan kegiatan pembelajaran.
- c) Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*). Dengan konsep ini maka pendidikan yang dikembangkan di SCA berorientasi kepada proses belajar yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan konsep pendidikan holistic maka proses yang dimaksud tidak hanya dibatasi kepada kegiatan pembelajaran terstruktur saja, melainkan meliputi proses interaksi dan kehidupan bersama di sekolah dalam bentuk konsep "learning by doing" untuk mengasah *study skill* dan *soft skill* siswa (<http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/>).
- d) Setiap Anak Istimewa. Dengan meyakini bahwa Allah menciptakan setiap manusia dengan potensi yang unik, maka Sekolah Citra Alam menempatkan setiap siswa adalah istimewa. Untuk itulah program dan pembelajaran didasari oleh konsep "student centered" atau siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pendekatan personal. Sekolah Citra Alam mengapresiasi setiap siswa dengan kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu konsep "penyeragaman" tidak sesuai dengan karakter siswa.
- e) Setiap Orang adalah Pembelajar. Belajar bukanlah tanggung jawab siswa saja, melainkan juga tugas dan tanggung jawab semua orang. Setiap warga

sekolah harus memiliki semangat dan kemauan belajar untuk mengembangkan kualitas diri yang akan bermanfaat bagi diri, sekolah dan lingkungan. Dengan paradigma ini Sekolah Citra Alam berusaha mengembangkan sebuah pendidikan yang berbasis komunal. Artinya bahwa semua komponen yang tergabung dalam komunitas dan keluarga besar Citra Alam terlibat aktif dalam usaha dan proses pembelajaran (<http://citraalam.sch.id/konsep-pendidikan/>).

4 Pilar Sekolah Citra Alam

- a. Akhlaq Karimah
 - 1) Menumbuhkan rasa cinta antara hamba dengan sang Pencipta (Allah).
 - 2) Menumbuhkan kecintaan dan kepekaan terhadap manusia dan alam
 - 3) “Man arofa nafsahu faqod’ arofa Robbahu “ Artinya :” barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya”
- b. *Leadership* Kuat
 - 1) Mengembangkan jiwa kepemimpinan yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri, berfikir kritis dan bertanggung jawab.
 - 2) Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan adat istiadat, karakter, dan budaya bangsa Indonesia, serta kepedulian dan kecintaan seluruh warga sekolah terhadap alam dan lingkungan.
- c. Logika Berfikir Kritis dan Daya Cipta Kreatif
 - 1) Membuat program kegiatan belajar mengajar dan sikap keseharian yang menuntut berfikir kritis, peka terhadap kondisi lingkungan sekitar.
 - 2) Membuat program kegiatan belajar mengajar yang menuntut daya cipta kreatif, yang hasilnya bisa berupa produk kreatif, jasa, modul, literasi yang kemudian bisa dipamerkan atau bisa dibuat project berkelanjutan.
 - 3) Meningkatkan setiap potensi siswa supaya mampu berprestasi dan berkompetisi di era globalisasi.
 - 4) Kritis terhadap lagu lagu anak-anak.
- d. Jiwa Kewirausahaan
 - 1) Membuat program kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan terkait ekonomi kreatif dalam lingkup kecil maupun besar.
 - 2) Merintis usaha bersama yang berkelanjutan, dilakukan di sekolah dan bekerja sama dengan pihak-pihak luar sekolah
- e. Nilai Positif Sekolah Citra Alam
 - 1) Ar - Rahman (penebar kasih sayang)
 - 2) Uswatun hasanah (pemimpin dan teladan yang baik)
 - 3) As - Salam (ramah, damai, penebar kasih sayang)
 - 4) Al - Hakim (bijak dan arif)
 - 5) Al - Badi’ (keindahan, harmoni)
 - 6) Al - Mushawwir (perancang yang kreatif dan inovatif)
 - 7) Ikhlas (budaya menolong, rela berkorban tanpa pamrih)
 - 8) Tasamuh, tawassuth dan tawazun (toleran, keseimbangan hati dan akal)
 - 9) Istiqamah (disiplin, konsisten)

6. Kurikulum

a. Kurikulum KTSP

Sekolah Citra Alam Ciganjur menerapkan kurikulum nasional yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan beberapa kegiatan dari berbagai kurikulum internasional. Sekolah juga menerapkan kurikulum karakter yang berlandaskan Asmaul Husna. Kurikulum alam merupakan

kurikulum khusus yang berbasis alam yang diterapkan di sekolah. Sekolah Alam mengembangkan kurikulum sendiri, yang didasarkan pada tiga pilar, yaitu akhlak, kepemimpinan, dan keterampilan berpikir. Kurikulum tersebut dikembangkan melalui pendekatan tematik dengan model pembelajaran berbasis proyek atau project based learning (PjBL).

b. Materi Pembelajaran Buku Teks

Sekolah Alam Indonesia tidak menggunakan buku teks baku sebagai sumber belajarnya. Dengan tidak menggunakan buku teks baku (buku paket), memungkinkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era informasi dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat, sehingga guru bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk mengambil bahan- bahan yang relevan dari sumber yang aktual. Untuk memberi arahan dalam pembelajaran terkait dengan materi pembelajaran, guru menyusun lesson plan dengan memanfaatkan alam sebagai laboratorium dan sumber belajar lain yang tidak terbatas.

1) Kegiatan *outbound*

Outbound merupakan sebuah metode pelatihan untuk membangun karakter manusia yang berbasis pada pengalaman dengan kegiatan di alam terbuka sebagai media utamanya. Kegiatan outbound dilaksanakan 6 kali dalam satu semester.

2) *Low impact games*

Dalam kegiatan ini siswa mulai dikenalkan pada tema-tema terkait dengan kerja sama, komunikasi, perencanaan, strategi, efisiensi waktu, pendelegasian tugas, kejujuran, dan tanggung jawab. Kegiatan ini dikemas dengan suasana menantang namun kecil resiko. Tidak membutuhkan alat pengaman yang dipakai secara langsung oleh siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali siswa dengan kompetensi yang paling dibutuhkan oleh generasi melinial seperti kejujuran, kemampuan kerja sama dalam team, kemampuan berkomunikasi, dan hal lain yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa di masa mendatang.

3) *High impact games*

Kegiatan ini menyajikan tema-tema yang terkait dengan pengendalian diri, peningkatan keberanian, kekuatan, rasa percaya diri, keuletan, dan pantang menyerah. Dalam kegiatan ini peserta mulai dihadapkan kepada permainan-permainan yang memiliki tantangan tinggi dengan resiko juga kecil. Kegiatan ini sudah harus menggunakan alat pengaman yang sesuai dengan pengamanan standar

4) *Fun games*

Kegiatan ini menekankan pada unsur koordinasi, konsentrasi, dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya dikemas dalam nuansa rekreatif dan menghibur

5) *Life skill*

Life Skill merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang dibutuhkan anak untuk menghadapi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dan tingkat kesulitan dari kegiatan ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa ragam life skill yang akan dipelajari di sekolah, antara lain: level SD: fun cooking, tali temali (knotting dan pioneering), kegiatan pertukangan, memasang tenda atau bivak, navigasi darat, dan sebagainya

c. Kurikulum Keterampilan Berpikir

Kurikulum di Sekolah Alam dibagi 3, meliputi kurikulum Akhlak, kurikulum kepemimpinan, dan kurikulum keterampilan berfikir.

7. Pembelajaran di Sekolah Alam

Sekolah Alam menerapkan 17 macam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: (1) Pembelajaran Berbasis Alam, (2) Pendidikan karakter, (3) Student center, (4) *Active learning*, (5) *Contextual Teaching Learning*, (6) *Integrated Study*, (7) Staf pengajar, (8) Guru Kelas atau Wali Kelas dan *Team Teaching*, (9) Guru Bidang Studi, (10) Waktu Belajar, (11) *Orientation*, (12) Agenda Siswa, (13) Senandung Al Fatihah dan Asmaul Husna, (14) Guru Bidang Studi, (15) Kegiatan shalat, (16) *Circle Time*, (17) Refleksi dan Home Base, (18) Upacara Bendera

Konsep Pengembangan Model Pembelajaran *Qur'anic Learning By Doing*

1. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing*

Model Pembelajaran *qur'anic learning by doing* mengacu pada kurikulum pendidikan Islam, yang memiliki ciri-ciri: pertama, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, dan teknik nya yang bercorak agama. Kedua, memerhatikan dan membimbing semua pribadi peserta didik baik dari sisi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritualnya. Ketiga, memerhatikan keseimbangan berbagai aspek ilmu pengetahuan.

Aspek yang terpenting dalam pembelajaran *qur'anic learning by doing* adalah menghadirkan adanya kesadaran ketuhanan dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga muncul adanya kesadaran tentang penciptaan, tentang ketundukan benda pada sunatullah. Untuk sampai pada pemahaman itu, maka harus menjadikan Alquran dan Hadis sebagai sumber rujukan.

Model pembelajaran *quranic learning by doing* merupakan upaya untuk memadukan antara ilmu pengetahuan dengan Al Qur'an, hal ini sebagai antitesis dari pembelajaran sekular yang tidak mengaitkan dengan ajaran Islam. Seperti diketahui konten kurikulum pada pendidikan umum (kurikulum nasional), tiap mata pelajaran berdiri sendiri, pelajaran matematika hanya berisi matematika, ilmu pengetahuan alam hanya berisi tentang pengetahuan alam tanpa mengaitkan dengan ajaran Al Qur'an. Pada dasarnya antara Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah ayat-ayat Allah, Alquran dikenal dengan ayat qauliyah sedangkan ilmu pengetahuan adalah ayat kauniyah.

Ada beberapa ayat dalam Al Qur'an dan Hadits yang secara eksplisit menyebutkan tidak ada perbedaan antara ilmu agama (Al Qur'an) dan ilmu umum, di antaranya dijelaskan dalam surat Al-Qashâsh (28): 77 bahwa Allah memerintahkan pada manusia untuk meraih kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Nabi Muhammad menyatakan dalam salah satu Hadis bahwa dunia ini adalah kebunnya akhirat.

2. Konsep Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Al Qur'an

Al Quran merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Al Quran mengandung banyak konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu. Dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Al-Ghazali dan Jalaludin As-Suyuti berpendapat bahwa Alquran adalah sumber ilmu pengetahuan. Pada dasarnya semua ilmu pengetahuan ada sandaran dalam Alquran. Seperti yang tertuang dalam QS 6 (Al-An'am) ayat 38: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka

dihimpunkan. (al-An'am/6:38)

3. Model Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an

Merujuk pada pengelompokan ayat-ayat sains menurut Zaghlul an-Najjar, maka pembelajaran berbasis Al-Qur'an (*quranic learning by doing*) terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan induksi dan deduksi, berikut akan dijabarkan tentang keduanya:

a. Pendekatan Induksi dalam Al-Qur'an

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang diawali dari data-data kongret di lapangan, kemudian data tersebut dianalisis dengan teliti untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dan jadilah suatu definisi secara umum. Jadi pendekatan induktif adalah pendekatan yang dimulai dari khusus ke umum. Dalam Alquran banyak ayat yang mengisyaratkan hal demikian, seperti yang terdapat dalam QS al-Baqarah (2) ayat:164

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (al-Baqarah/2: 164)

b. Pendekatan deduksi dalam Al-Qur'an

Pendekatan deduksi merupakan pendekatan dari umum ke khusus, yaitu pemaparan dari global ke hal-hal yang rinci. Ayat Alquran yang menggambarkan keadaan demikian terdapat pada surat ar-Rum (30) ayat 20-25:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. (ar-Rum/30:20-22)

Surat ar-Ruum ayat 20, menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah, kemudian dia ciptakan kita (menjadi) manusia, dan berkecuali yang baik di dunia ini atau memiliki banyak keturunan atas semua yang ia miliki. Pada ayat 21, Allah setelah menciptakan mahluknya berpasang-pasangan. Agar manusia itu cenderung dan dapat merasakan tentram kepadanya (pasangan hidup atau lawan jenis) di antara rasa kasih sayang, dan sungguh itu suatu tanda kebesarannya, bagi mahluk yang beriman.

4. Rujukan Teori Belajar *Quranic Learning by Doing*

Model pembelajaran *quranic learning by doing* berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

a. Tujuan Model Pembelajaran *Quranic Learning by Doing* (QLD)

Model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu model synectic dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.

b. Langkah dan Strategi *Learning by Doing* dalam Al Qur'an

Konsep *learning by doing* dalam Islam telah ada Al Qur'an, dimana Allah memerintahkan hambanya untuk meneladani Rasulullah (QS. Al- Ahzab: 21). Makna firman ini adalah pribadi Rasulullah sebagai mengenai bagaimana seseorang seharusnya dalam menjalani kehidupannya dengan keadaan penuh berserah diri kepada Allah dan mengikuti pribadi Rasulullah berarti mengingat Allah secara konstan (Syed Hosen Nasr, 2015). Islam memunculkan konsep *qiyas* (analogi), supaya keputusan hukum yang dibuat setidaknya meneladani contoh yang relevan dari beliau. Pada level praktis, sebagai contoh, Rasulullah telah memerintahkan untuk melakukan shalat sebagaimana beliau shalat. Ini adalah bentuk belajar dengan melakukan (makna harfiah dari *learning by doing*) yang hasilnya tampak pada hari ini bahwa seluruh umat Islam tidak berbeda gerakan dan bacaan shalatnya secara prinsipil.

c. *Interpretasi Learning by Doing* berdasarkan Al Qur'an

Seorang ilmuwan matematika penemu aljabar, al-Khawarizmi mengatakan, "Kebaikan dan keramahan yang ditunjukkan Tuhan kepada orang terpelajar, selalu melindungi dan menolong mereka dalam mengurai ketidakjelasan dan kesulitan, telah meyakinkan saya untuk menyusun karya pendek mengenai perhitungan melalui aljabar dan almuqabala" (W. Hazmy, dkk, 2006: 12) Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu matematika, disiplin yang berguna dalam berbagai lapangan hidup manusia untuk kegiatan ekonomi dan pengukuran, ditulisnya dengan mengingat Allah. Al-Khawarizmi menghubungkan ilmunya secara langsung dengan kemahakuasaan Allah. *Learning by doing* sebagai suatu metodologi pada dasarnya terletak pada prinsip observasi. Perhatikan firman Allah dalam surat Yunus ayat 101 berikut ini: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus/10:101)

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk meminta manusia memerhatikan alam raya. Yakni memerhatikannya dengan mata kepala serta hati makhluk ataupun mekanisme yang ada di alam. Apabila mereka memerhatikan perintah ini maka mereka akan beriman kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2002: 515).

d. *Qur'anic Learning by Doing* Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam

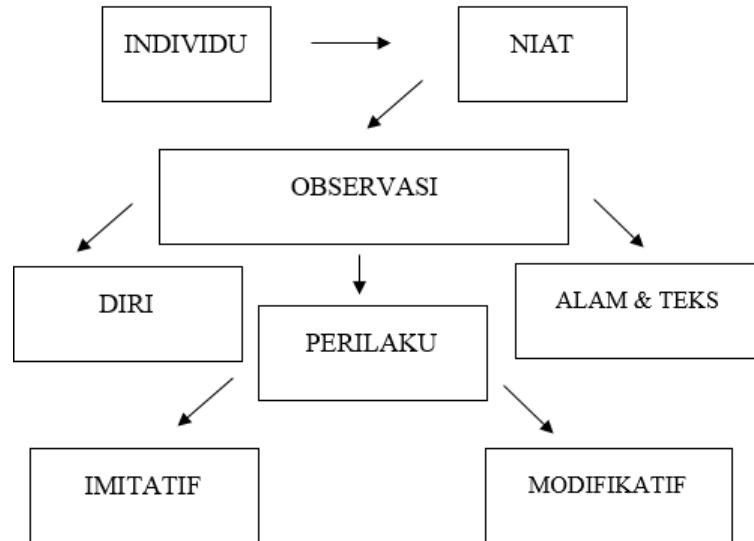
Pendidikan dalam Islam menekankan pada aspek ruhani dan jasmani secara utuh. Ketiga konsepsi yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* pada substansinya mengarahkan pada perkembangan kedua hal tersebut. Hanya saja secara konseptual berbeda dalam cara pandangnya. Intinya adalah membangun manusia secara holistik dengan mencontoh pribadi Rasulullah yang disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Dalam skema *ta'dib* hal ini tergambar pada Hadis yang berbunyi *addabani rabbi faahsana ta'dibi* (Tuhanku telah mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku) (Al-Attas, 1999: 25-27, M. Quraish Shihab, 2002: 440).

Qur'anic learning by doing metodologi sebenarnya sudah terdapat dalam pendidikan Islam. Misalnya untuk belajar membaca Alquran seorang murid akan meniru bagaimana guru membacanya. Mulai dari makharij al-huruf hingga gaya membacanya seperti bayati, hijaz dan nahawan. Ini ditambah lagi dengan keadaan sebagian besar umat Islam bukanlah penutur asli bahasa Arab yang memaksa seseorang harus belajar dan mempraktikkannya sekaligus.

5. Model Qur'anic Learning by Doing

Sebagai sebuah metodologi pembelajaran quranic learning by doing mempunyai model tersendiri supaya dapat dilakukan dan dievaluasi. Bagan berikut menerangkan bagaimana metode ini dilakukan.

MODEL QUR'ANIC LEARNING BY DOING



Qur'anic learning by doing fokus pada perkembangan individu. Ini menjadi poin penting sebab seseorang akan belajar untuk dirinya sendiri meskipun situasi belajarnya berkelompok.

6. Tujuan *Qur'anic Learning by Doing* dalam Pendidikan

a. Membentuk *Al-'Amilin*

'*Amilin* dalam kata ini bukan seperti yang dimaksud 'amil dalam makna penerima zakat. Yaitu orang yang berhak menerima zakat karena statusnya sebagai pengumpul zakat. Maknanya adalah orang yang bekerja dalam memenuhi kehidupannya. Kriteria pekerjaannya di mata Allah adalah pekerjaan yang baik yakni amal shaleh. Allah berfirman dalam surat Al-Ashr ayat 2-3: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (al-Ashr/103:2-3)

b. Membentuk *As-shalihin*

Shalihin adalah orang-orang yang mendapatkan pujian dari Allah karena perbuatan baik mereka. Mereka juga memperoleh nikmat dari Allah bersama dengan orang-orang yang jujur, para Nabi dan syuhada'. Allah berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 69: Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisa/4:69)

c. Membentuk *Al-Mukhlisin*

Mukhlisin atau orang-orang yang ikhlas adalah individu yang tidak mengharapkan apapun dari pekerjaannya kecuali ridha Allah. Ikhlas sendiri menjadi nama surat dalam Alquran yang berbunyi: Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (al-Ikhlash/112:1-4)

d. Membentuk Al Muttaqien

Muttaqin bermakna orang yang bertakwa. Kata takwa sudah menjadi lazim digunakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia dengan pengertian menjalani perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Namun konten takwa yang lebih mendalam adalah keadaan merasa takut kepada Allah dan memelihara diri. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 21: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* (al-Baqarah/2:21)

e. Membentuk Muhsinin

Muhsinin adalah orang yang berbuat kebajikan. Ini adalah derajat yang dicapai oleh seseorang setelah dia meraih ketakwaan kepada Allah. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 133-134: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (ali-Imran/3:133-134)

7. Fungsi Learning by Doing Untuk Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan akhlaq dalam tradisi Islam

Muara dari pendidikan Islam adalah akhlaqul karimah (akhlak mulia). Ini menjadi alasan mengapa masalah sikap dan perilaku menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan porsi mengenai akhlak ini secara teoritis mendapatkan tempat besar dalam tradisi intelektual Islam. Ini berkaitan dengan salah satu tujuan utama Rasulullah dalam mendakwahkan Islam dan menyempurnakan akhlak manusia (Ibn Katsir, 2004: 142).

b. *Qur'anic Learning by Doing* Dalam Pendidikan Akhlak

Dengan bersandar kepada Al Quran, metodologi *quranic learning by doing* juga menyasar akhlak sebagai buah dari penempaan ilmu pengetahuan. Kondisi alami dari lingkungan pembelajaran membuat siswa tidak hanya memahami hasil atau teori dari yang dia pelajari, namun juga belajar mengenai proses dan pada titik tertentu juga mengalami secara langsung. Atas dasar ini dia kemudian menempa akhlaknya.

8. Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al Qur'an Di Sekolah Alam

Sekolah Alam dalam bab sebelumnya telah disinggung bahwa prinsip yang melatarbelakangi model pembelajaran di Sekolah Alam adalah: (1) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan. (2) Membangun kemandirian anak. (3) Belajar dari lingkungan alam sekitar. (4) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar. (5) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah. (6) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. (7) Membangun kebiasaan berfikir ilmiah. (8) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif. (9) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (*active learning*).

Sedangkan pendekatan pembelajaran Sekolah Alam senantiasa berbasis alam. Hal ini karena belajar akan bermakna bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Ada kredo dalam pembelajaran, yaitu: *Aku dengar dan aku baca aku lupa, aku dengar dan aku baca kemudian aku bertanya aku tahu, aku dengar dan aku baca, aku bertanya kemudian*

mempraktikannya aku bisa, aku dengar aku baca, aku bertanya, aku praktikkan, kemudian aku presentasikan di depan kelas aku jadi guru.

9. Persiapan Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al Qur'an di Sekolah Alam

Persiapan implementasi model pembelajaran *learning by doing* berbasis Alquran, meliputi:

- a. Penyusunan visi, misi dan Program Sekolah Alam.
- b. Menyusun rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran.
- c. Menyusun Jadwal pelajaran
- d. Menyiapkan dokumen mengajar

10. Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* Dalam Perspektif Al Qur'an Di Sekolah Alam

Berikut salah satu model implementasi pembelajaran di Sekolah Alam yaitu: Agenda siswa, (2) Senandung fatimah dan asmaul husna, (3) Kegiatan shalat, (4) Circle time, (5) Refleksi dan Home base, (5) Agama, (6) Upacara, (7) Kewarganegaraan, (8) Bahasa Indonesia, (9) Bahasa Inggris, (10) Matematika, (11) Ilmu pengetahuan alam, (12) Ilmu pengetahuan sosial, (13) Pendidikan lingkungan hidup, (14) Olahraga, (15) Komputer, (16) Outbound, (17) Seni budaya, (19) Camping, (20) Ekstra kulikuler

11. Hasil Evaluasi Implementasi Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Perspektif Al Qur'an di Sekolah Alam

Dari hasil evaluasi berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap proses belajar dan juga hasil belajar yang dilaksanakan di Sekolah Alam, menunjukkan implementasi model pembelajaran *learning by doing* dalam perspektif Alquran di Sekolah Alam, tertuang dalam enam tinjauan evaluasi sebagai berikut:

- a. Tingkat kematangan dan kemandirian siswa sangat menonjol, bahkan untuk siswa kelas 1 yang belum mengenyam kegiatan pembelajaran cukup lama saja sudah kelihatan keberanian untuk menatap lawan bicaranya.
- b. Kepedulian lingkungan sangat tinggi.
- c. Kemampuan kognitif sangat baik.
- d. Memiliki kemampuan life skill dan kepemimpinan sangat baik.
- e. Memiliki keshalehan dengan taat pada ajaran agama.
- f. Kemampuan hafalan Al Qur'an umumnya siswa Sekolah Alam cukup lumayan, seperti siswa di Sekolah Pioneer rata-rata siswa kelas 6 memiliki hafalan paling sedikit 4 juz (juz 30, 29, 1 dan 2) bahkan ada yang sampai memiliki hafalan 7 juz.

Implementasi Konsep Pembelajaran *Learning By Doing* Di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al Quran

1. Penerapan Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dalam perspektif Al Quran bagi siswa yang belajar di sekolah terutama siswa yang belajar di Sekolah Alam.

- a. Pendekatan dalam Pengalaman

Pendekatan pengalaman di Sekolah Alam dengan penanaman nilai kebersamaan melalui pelaksanaan salat Dhuha dan membaca *asma 'ul husna* secara

berjamaah. Kemudian juga dilaksanakan beberapa kegiatan utama seperti *fieldtrip* agar siswa mengamati dan mempelajari alam secara langsung di luar kelas dan berhadapan langsung dengan alam, tumbuhan dan sebagainya

b. Pendekatan pembiasaan.

Sekolah alam menerapkan dua kegiatan pembiasaan untuk pengembangan diri siswa yaitu pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan rutin dilakukan untuk pembentukan akhlaq dan penanaman pengalaman ajaran Islam. Di antara kegiatannya yaitu: (1) Salat fardu berjamaah, (2) Salat sunnah Dhuha, (3). Shalat sunnah rawatib Zuhur, (4) Doa di awal dan akhir pembelajaran, (5) Doa al matusurat, (6) Pembinaan hafalan surat, (7) Serta pembinaan tilawah Quran. Yang kedua yaitu pembiasaan terprogram yang dilakukan siswa secara berkala atau pada kegiatan tertentu, di antaranya: (1) Kegiatan Ramadan, (2) Pesantren Ramadan, (3) Pelaksanaan Idulkurban, (4) Peringatan Isra' Mi'raj, (5) Peringatan Maulid Nabi, (6) Salat Jenazah, (7) Shalat Istisqo.

c. Pendekatan emosi.

Sekolah Alam berupaya agar siswa memiliki kemampuan mengelola emosi dasar dan mampu menunjukkan reaksi yang wajar pada situasi emosional seperti ketika gembira, marah, sedih, takut dan sebagainya. Penerapan Sekolah Alam mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sekolah baik itu kegiatan rutin seperti salat jamaah, berdoa bersama, kegiatan maulid nabi, isra' mi'raj dan sebagainya. terutama kegiatan yang melibatkan kelompok.

d. Pendekatan Keteladanan

Penerapan pendekatan keteladanan yang dilaksanakan di Sekolah Alam, tertuang dalam beberapa kegiatan yang telah dirancang dan menjadi kegiatan rutin bagi siswa. Hal itu diantaranya: (1) Penanaman nilai akhlak Islami dalam keseharian. (2) Mengucapkan salam dan saling sapa (senyum, salam, sapa, sopan). (3) Saling membantu dan bekerja sama. (4) Mengutamakan yang wajib dan memprioritaskan yang penting. (5) Sekolah mewajibkan siswa putri mengenakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna (berhijab) dan masih banyak lagi

2. Penerapan media dalam pembelajaran

Sekolah Alam menerapkan alam sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian semua aspek pembelajaran dari kurikulum yang telah disusun mengarahkan siswa untuk lebih banyak bergaul dengan alam baik sebagai media maupun objek pembelajaran mereka.

Misalkan dalam membangun karakter siswa, salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah adalah dengan mengadakan outbound. Outbound merupakan sebuah metode pelatihan untuk membangun karakter manusia yang berbasis pada pengalaman dengan kegiatan di alam terbuka sebagai media utamanya. Kegiatan outbound dilaksanakan 6 kali dalam satu semester dan dibagi menjadi empat tahapan yaitu *low impact games*, *high impact games*, *fun games* dan *life skill*.

3. Penerapan Komunikasi dalam Pembelajaran

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan pelajar: (a) Komunikasi satu arah, (b) Komunikasi dua arah, (c) Komunikasi banyak arah (Departemen Agama RI).

4. Penerapan Metode dalam Pembelajaran

Menurut Muhammad Saleh Samak memperinci metode mengajarkan perspektif Alquran yaitu: (1) Membiasakan praktik dan kebiasaan keagamaan

semenjak anak masih kecil. (2) Membiasakan praktik ibadah di sekolah. (3) Pendidikan melalui teladan yang baik bagi pendidik. (4) Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun para pejuang negara untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup. (5) Menyuruh anak menghafal ayat- ayat Alquran dan Hadis (Muhammad Saleh Samak, 1983: 36).

Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya yaitu: (a) Metode cerita dan ceramah, (b) Metode diskusi, tanya jawab atau dialog, (c) Metode perumpamaan, (d) Metode hukuman dan ganjaran (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005: 205). Sedangkan Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani metode pendidikan perspektif Alquran adalah: (a) Metode pengambilan keputusan atau induktif, (b) Metode perbandingan, (c) Metode kuliah, (d) Metode dialog dan perbincangan, (e) Metode lingkaran (halaqah) riwayat, pemahaman, lawatan, mendengarkan, membaca, menghafal dan mendikte (Oemar Muhammad al-Taomi al-Saybani, 1979: 589).

KESIMPULAN

Pendekatan Emosional dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sekolah baik kegiatan yang rutin maupun terprogram. penentuan konsep dasar Sekolah Alam. Study skills dan soft skills Hasil evaluasi implementasi pembelajaran learning by doing dalam perspektif Al Qur'an di Sekolah Alam menunjukkan bahwa tingkat kematangan dan kemandirian siswa sangat menonjol. Kemampuan kognitif siswa di Sekolah Alam sangat baik. *Life skill* dan kepemimpinan siswa Sekolah Alam umumnya sangat baik. Hasil evaluasi implementasi pembelajaran ini juga ditemukan dalam beberapa konsep yang diimplementasikan di Sekolah Alam yang tertuang dalam beberapa aspek proses berlangsungnya kegiatan belajar siswa Sekolah Alam, diantara penerapannya terlihat dan tersebar dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap materi pelajaran yang dipakai di Sekolah Alam. Selain itu juga termaktub dalam indikator yang menjelaskan lebih rinci tentang penjabaran standar kompetensi yang dicapai sekolah. Konsep ini juga terlihat pada penerapan pendekatan dalam pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam, baik dalam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan. Hal ini terlihat dari mulai sekolah membuat aturan atau prinsip baik bagi guru ketika mengajar maupun aturan bagi siswa dalam belajar dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrohman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al- Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008.
- Azwar, Saifudin. Metode Peneiltian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006.
- Baghdadiy, Imam Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim. Tafsir Khozin. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz. I.
- Dahlan, M.D. Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari Alquran, AlHadis den Qoul Ulama, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah den Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tanggal, 19 Maret 1990

- Dahlbeck, Johan. Malmo University, johan.dahlbeck@mah.se Network 13: Philosophy of Education. Paper presented at ECER 2015, 8-11 September, Budapest, Hu: zary,
- Endraswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2012.
- Fuad, Muhammad Abd al-Bagi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran, Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H
- Gellius, Aulus by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), The Encyclopedia of Philosophy, Jilid Tu: New York: Macmillan, 1972
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hardiman, F. Budi. Filsafat Modern dari Machiacelli sampai Nietzsche. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007 Haryanto, Al-Fandi. Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, . 2011 |
- Hassan, "Pendidikan adalah Pembudayaan", dalam Widiastono, ed., Pendidikan Manusia Indonesia.
- Jalaluddin. Teologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jumaili, As-Sayid. al-I'jaz al-Ilmy fi Alquran. Beirut: Darwa Maktabah al- Hilal, 1992.
- Kadar, M. Yusuf. Konstruksi Ilmu dan Pendidikan : Menelusuri Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Qur'ani. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, ed. A.F. Na, Bandung: Mizan, 1998.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an. Jakarta: Widia cahaya, 2014.
- Langgulung, Hasan. Pendidikan Islam dalam Abad ke-21, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2001.
- Muhadjir, Noeng, Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Najati, Muhammad Utsman. Alquran wa 'Ilmu an-Nafs. Diterjemahkan oleh Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006. Cet.1.
- Nasri, Imron dan A. Hasan Kunio, (ed.), Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah. Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), h. 21-22. Nasution, S. Asas-Asas Kurikulum. Bandung: Jemmars, 2003.
- Olafson, Frederick A. "Humanism and Education", dalam Lee C. Deighton (ed. in chief), The Encyclopedia of Education, Vol. 4, USA: The MacMillan Company & The Fee Press, 1986
- Oomar, Mujamil. Menggagas Pendidikan Islam. Bandung: PT.Rosda Karya, 2014.
- Riyadi, Hendar. Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Nuansa, 2000.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", El tarbawi: Jurnal pendidikan Islam <http://Journaluji.ac.id>
- Ramayulis. Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Reitan, Jeanne Beate. "Learning by Watching as Concept and as A Reason to Choose Professional Higher Design Education" Prosiding Internasional Conference on Engineering and Product Design Education. Tahun 2015.
- Rizal, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta, Intermassa, 2002.
- Roberts, Jay. "From Experience to Neo-Experiential Education: Variations on a Theme." Journal of Experiential Education. Vol. 31, No.1, Tahun 2008.

- Rogers, Carl. Summary, Cari Rogers and Humanistic Education, 1977 Rogers, Everett M. Diffusions of Innovations. 3rd edition. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc. 1983.
- Rohimin. Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. "Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah", Makalah: Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya. Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, 1992.
- Sahabuddin., (ed.). Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Said, Hasan, dan Hamid Hasan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. dalam buku Ali. M. I Caswel, dan Ronald Doll, Curriculum Improvement: Decision Making and Process. Boston: Allyn Bacon Inc., 1974.
- Taba, Hilda. Curriculum Development: Theory and Practices. New York: Harcourt, Brace and World, Inc., 1962.
- Tafsir, Ahad. Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bandung ASPI, 1995.
- Umar, Mustafa dan Ziauddin Sardar, Islamisasi Peradaban, dalam A Khudhori Sholeh, Pemikiran Islam Kontemporer, Yogyakarta: Jendela. 2003
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 & PP RI No. 47 Tahun 2008, Bandung: Rhustyb Publisier, 2009
- Wolfe, Kara, dkk. "Learning Styles: Do They Differ by Discipline?" Journal of Family and Consumer Sciences, Vol 97, No. 4, Tahun 2005.
- Yasin, Muhammad Na'im. Abhats Fighiyyah fi Qadaya Tibbiyyah Mu'asirah. Yordan: Daral-Nafa'is, 1996.
- Yin, Robert K. Case Study Reserach, Thousand Oaks. London: New Delhi: Sage Publication, 1994.
- Yusuf, Kadar M. Konstruksi Ilmu dan Pendidikan: Menelusuri Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Qur'ani. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Zafar Alam, Zainal. Islamic Education Theory & Practice. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003.
- Zaimudin. Perguruan Tinggi Muhamadiyah: Kajian Konvergensi-Integratif Pendidikan Islam. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.